

ORGANOLOGY OF THE GRAND ANGKLUNG INSTRUMENT IN PADASUKA BANDUNG

Sella Nurlela¹, Saryanto², Gandung Joko Srimoko³.
Prodi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
E-mail: sellanrll@gmail.com

Abstract: *The research method used is determine the organology of Grand Angklung musical instrument in Padasuka, Bandung. Organology which includes physical aspects, namely the basic materials of instruments, shapes, dimensions of construction, methods of manufacture and non-physical aspects, namely functions in music, history, and its distribution. The object of this research is the Grand Angklung musical instrument in Padasuka, Bandung. The research method used is descriptive qualitative research method. The results of this study describe 1) organology which includes physical aspects, (a) the basic materials of the instrument using bamboo and iron, (b) the shape of the long angklung grand instrument with a range of notes like a piano, (c) the size of the grand angklung construction has a length of approx. 3.30 meters with a height of 90 cm, (d) how to make it using electric welding to assemble the frame. 2) organology which includes non-physical aspects, (a) the function of music to accompany a song by having a wider range of tones than other instruments, (b) history before the creation of this instrument, namely the hanging angklung which had problems playing certain songs and the shape of the grand angklung is inspired by YouTube, (c) the spread of this instrument by performing external or internal performances and the studio where it is made is well known to foreign countries. Grand angklung is an innovation in creative angklung creations.*

Keywords: *Organology, Grand Angklung, Saung Angklung Udjo*

ORGANOLOGI ALAT MUSIK GRAND ANGKLUNG DI PADASUKA BANDUNG

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui organologi alat musik Grand Angklung di Padasuka Bandung. Organologi yang meliputi aspek fisik yaitu bahan dasar instrumen, bentuk, ukuran konstruksi, cara pembuatan dan aspek nonfisik yaitu fungsi pada musik, sejarah, serta penyebarannya. Objek penelitian ini adalah alat musik Grand Angklung di Padasuka Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menguraikan tentang 1) organologi yang meliputi aspek fisik, (a) bahan dasar instrumen menggunakan bambu dan besi, (b) bentuk instrumen grand angklung panjang dengan memiliki range nada seperti piano, (c) ukuran konstruksi grand angklung memiliki panjang ukuran sekitar 3.30 meter dengan mempunyai tinggi 90 cm, (d) cara pembuatan menggunakan las listrik untuk merakit kerangka. 2) organologi yang meliputi aspek nonfisik, (a) fungsi pada musik untuk mengiringi sebuah lagu dengan memiliki range nada yang lebih luas dari alat yang lain, (b) sejarah sebelum terciptanya alat ini yaitu merupakan angklung gantung yang terdapat kendala dalam memainkan lagu tertentu serta bentuk grand angklung terinspirasi dari youtube, (c) penyebaran alat ini dengan melakukan pentas keluar atau dalam serta sanggar yang menjadi tempat pembuatan sudah terkenal

hingga mancanegara. Grand angklung merupakan sebuah inovasi pada kreasi angklung yang kreatif.

Kata Kunci: Organologi, Grand Angklung, Saung Angklung Udjo

PENDAHULUAN

Alat musik tradisional ialah sebuah instrument musik atau alat musik yang berkembang pada suatu daerah serta sudah berkembang secara turun menurun. Karena diciptakannya pada daerah tertentu, sehingga alat musik satu wilayah dengan wilayah lainnya sudah pasti berbeda. Menurut Arief dalam (Apridiansyah & Pahrizal, 2019) alat musik tradisional merupakan alat musik yang ada di setiap daerah di Indonesia. Alat musik tradisional menjadi identitas suatu daerah dan tidak bisa dilupakan begitu saja, seharusnya dilestarikan dengan baik. Namun kelangkaan menyebabkan kurang diminatinya alat musik tradisional tersebut, hanya beberapa orang, sanggar atau organisasi tertentu yang memilikinya.

Salah satunya kesenian Angklung dari Jawa Barat, merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari bambu. Angklung termasuk dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri disebut *idiophone*. Cara memainkan angklung adalah digertarkan atau digoyang. Jenis bambu yang di gunakan bambu hitam, bambu gombang dan bambu apus.

Awalnya angklung hanya digunakan untuk upacara adat atau ritual tertentu, namun saat ini angklung dimainkan pada acara musik, seminar, penyambutan tamu kehormatan dan pertunjukan lainnya. Saat itu angklung disebut angklung tradisional, yang menggunakan skala pentatonis (Da-mi-na-ti-la). Hal ini juga selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh (Sjamsuddin dan Winitasasmita 1986: hal. 34-35) “Yang dimaksud dengan angklung tradisional adalah angklung yang telah lama dikenal dan berskala nada daerah, yang disebut oleh Pak Machyar dengan sebutan da-mi-na-ti-la”. Sebelum menjadi sebuah kesenian yang tinggi mutunya seperti sekarang, kesenian angklung telah mengalami perjalanan sejarah yang amat panjang. Berbagai perubahan telah dilaluinya mulai dari perubahan bentuk, fungsi, sampai perubahan nada.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, atau budaya masyarakat angklung pun banyak mengalami perkembangan dari cara memainkan, fungsi, modifikasi bahkan ada inovasi angklung berskala nada diatonis yang dibuat oleh Daeng

Soetigna sejak tahun 1938 dikenal dengan Angklung Padaeng. Angklung Padaeng merupakan perkembangan dari angklung tradisional. Inovasi ini membantu angklung dikenal dunia. Bahkan pada hari Kamis, 16 November 2010 di Nairobi, Kenya angklung dikukuhkan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO yang ditetapkan sebagai “Representative List of The Intangible Cultural Heritage of Humanity”.

Sri Hendarto (2011: hal. 2) Organologi ialah ilmu studi yang mempelajari instrumen baik dari aspek fisik serta aspek nonfisiknya. Aspek fisik terdiri dari bahan, bentuk, konstruksi, cara pembuatan, penggolongan fisik serta penalaran. Adapun aspek nonfisik ialah fungsi pada musik, hubungannya dengan kedudukan musisi, sejarah, penyebaran, perbandingan serta perkembangan teknik penyajian.

Grand Angklung adalah salah satu kreasi baru dan bentuk pelestarian dari jenis angklung konvensional dengan pertama kali muncul pada tahun 2012 serta mendapat resmi alat baru di tahun 2021. *Grand Angklung* merupakan suatu alat musik baru yang sejauh ini belum banyak orang mengetahui serta melakukan penelitian terhadap alat musik ini. Karna hal tersebut yang menyebabkan terjadinya kurang terhadap literatur yang menjadi kendala dalam mencari kebutuhan informasi yang kuat untuk penelitian. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan informasi tentang sejarah latar belakang dari alat musik *Grand Angklung* yang dijelaskan pada Bab II serta menjelaskan bagaimana proses pembuatannya oleh pengrajin yaitu Nandi Rohandi di Saung Angklung Udjo pada Bab IV. Peneliti berharap karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua yang berada dalam ruang lingkup yang bersangkutan dan diharapkan dapat lebih dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian sebagai tugas akhir skripsi adalah *Grand angklung*, dengan judul Organologi Alat Musik *Grand Angklung* di Padasuka Bandung yang meliputi dari aspek fisik dan aspek nonfisiknya. Menurut pengamatan peneliti ada hal lain yang menarik pada *Grand Angklung* ini ialah awal *grand angklung* pertama yang disusun dengan posisi tidur, namun setelah berkembang zaman dan munculah sebuah ide dari narasumber agar kerangka serta posisi *grand angklung* lebih baik dan dirakit menggunakan rangka besi sehingga terlihat lebih elegan dan posisi totoel (potongan kayu untuk menggetarkan angklung) berjajar seperti tuts piano. Menurut narasumber cara memainkan *Grand Angklung* ini sangatlah mudah, hanya dengan disentuh, ditoel, digetarkan, dipukul dan ditekan maka angklung akan mengeluarkan nada sesuai keinginan.

Berdasarkan alasan yang sudah dijelaskan maka peneliti akan memaparkan sejarah dari alat musik *Grand Angklung* yang dibahas pada Bab II dan memaparkan aspek fisik yang

meliputi dari bahan dan alat yang digunakan, proses pembuatan sampai bagian finishing serta bagian aspek nonfisiknya yang meliputi dari fungsi pada musik serta penyebarannya bagaimana sehingga alat ini menjadi diketahui yang akan dibahas pada Bab IV. Peneliti dalam hal ini berharap memberikan pengetahuan yang menjadi semangat untuk seniman, pegiat seni, pengrajin angklung serta menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diteliti dengan secara langsung kelapangan, melakukan observasi untuk melihat proses pembuatan *Grand Angklung* serta data dokumentasi untuk memperkuat hasil yang maksimal, wawancara kepada narasumber dan pakar agar data lebih lengkap serta menggunakan data melalui studi pustaka dari buku, jurnal dan internet yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data yang diperoleh valid sangat penting dalam penelitian, guna sebagai prosedur dalam pengumpulan data yang diteliti sehingga data yang diperoleh akan sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dengan mendeskripsikan data secara lengkap serta jelas untuk hasil penelitian di lapangan. Tempat lokasi penelitian ini berada di Jl. Padasuka No. 118, Pasirlayung, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40192. Penelitian ini melakukan observasi di Sanggar Saung Angklung Udjo pada tanggal 22 Desember 2022 serta melakukan wawancara dengan Narasumber yaitu Nazar Wildan melalui Whatsapp serta bertemu langsung dan Nandi Rohandi yang dilakukan pada tanggal 23 Desember 2022. Penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2022 sampai bulan Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan pada tanggal 22 Desember di Sanggar Saung Angklung Udjo yang terletak di Padasuka, Bandung. Sanggar tersebut mengadakan sebuah pelatihan, pengajaran, dan pembuatan pada angklung. Yang diciptakan oleh Nazar Wildan dan Nandi Rohandi. Menurut Hendarto pada Bab II, bahwa organologi merupakan kegiatan studi yang mempelajari instrumen, dari aspek fisik ataupun aspek nonfisiknya.

Dari penjelasan di atas diketahui organologi merupakan ilmu dengan mempelajari bagaimana menjelaskan atau membahas alat musik dari beberapa bagian sampai kegunaan. Dengan penggolongan klasifikasi instrumen yang sudah dijelaskan maka *Grand Angklung* masuk ke dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat musik itu sendiri yaitu *idiophone*.

Grand angklung pertama diciptakan pada tahun 2012, dengan mempunyai awalan bentuk belum sempurna seperti sekarang. Mulai dari bentuk dan cara memainkannya yang berbeda. *Grand Angklung* merupakan salah satu angklung kreasi baru dan bentuk pelestarian dari jenis angklung konvensional, yang dibuat lebih fleksibel dan memiliki variasi dalam memainkannya. Sebelum terciptanya *grand angklung* merupakan angklung gantung, terdapat kendala dalam memainkan lagu tertentu jadi sedikit kesulitan memainkan dengan tempo yang cepat seperti nilai not seperenambelas atau sixteen note. Awal terbentuknya alat ini beliau terinspirasi dari youtube, tetapi semakin berkembang akhirnya menjadi ide sendiri, walaupun terdapat baik dan kurangnya dalam *Grand Angklung*.

Berbeda dengan angklung pada umumnya yang harus dimainkan oleh sekelompok orang, satu set *grand angklung* dapat dimainkan dengan seorang diri. Angklung ini dibuat karena sebagai solusi untuk permainan tempo – tempo yang cepat dan oktaf yang lebih luas, mencapai rentang oktaf yang lebih luas bahkan hingga 3-4 oktaf. Dengan *Grand Angklung* ini bisa lebih leluasa untuk mengeksplorasi sebuah lagu dengan jangkauan yang lebih luas. *Grand angklung* pertama angklung itu di buatnya dengan posisi tidur, tidak berdiri seperti sekarang serta tutsnya totoelnya bulet tidak persegi panjang seperti sekarang.

Bahan dan Alat instrumen

Dalam pembuatan *Grand Angklung*, menggunakan beberapa bahan dasar seperti bambu, kayu dan besi. Seluruh kerangka dalam pembuatan menggunakan besi hollow yang memiliki ukuran yang memiliki ukuran 3x6 dengan tebalnya memiliki 1.6 mm dan panjangnya sekitar 6 m dengan berat 10 g. Besi ini dipilih karna memiliki ukuran yang pas untuk menjadi kerangka yang besar

Tabel 1. Bahan dan Alat Pembuatan *Grand Angklung*

No	Bahan	Alat
1	Bambu (Hitam, Gombong dan Apus)	Bor dan Mata Bor
2	Tali rotan	Pemotong Gerindra
3	Kayu Manglind	Pisau Raut
4	Besi Hollow Galvanis	Gergaji dan golok
5	Mur, Baut, Paku Hook	Amplas Kasar dan Ampas Batu

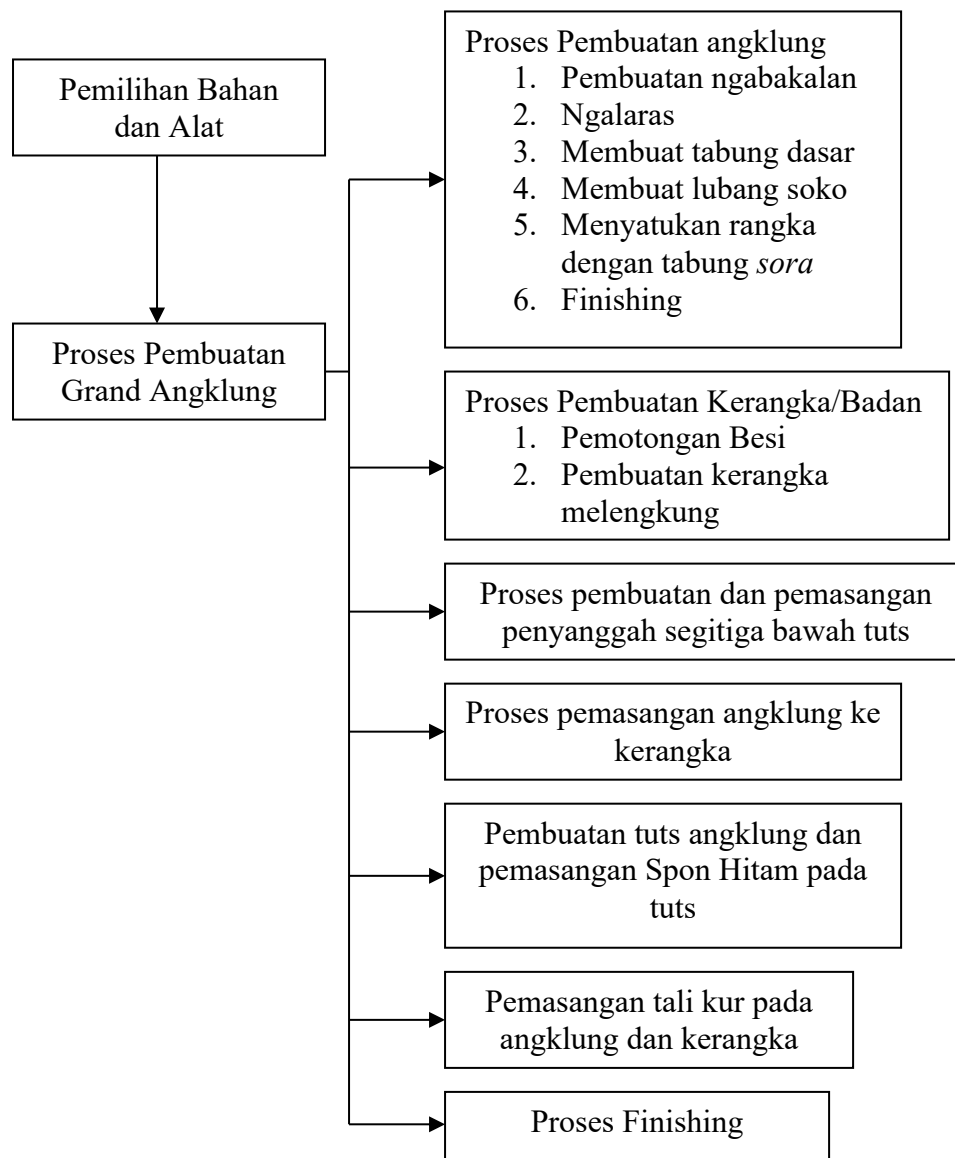
6	Cat dan Pelitur	Penggaris Siku dan Penggaris Panjang
7	Tali Kur	Chromatic Tuner
8	Spon Busa Hitam	Meteran Gulung
9	Lem Korea	Pensil 2b
		Kompresor dan Las Listrik

(Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2022)

Bahan pertama adalah bambu, bambu ini biasa didapatkan dari supplier bambu diluar daerah. Bambu memiliki banyak jenis, menurut Nandi Rohandi tidak semua bambu bisa dipakai hanya bambu-bambu berkualitas dan memenuhi syarat untuk pembuatan yaitu Bambu Hitam sebagai bahan tabung *sora*, Bambu Gombang sebagai bahan *jeujeur*, dan Bambu Apus sebagai bahan tabung dasar. Bahan kedua adalah tali rotan, digunakan untuk mengikat bagian palang dengan jeujeur supaya menjadi kuat. Bahan ketiga adalah kayu manglind, digunakan sebagai tuts pada grand angklung. Bahan keempat adalah besi hollow galvanis, digunakan untuk seluruh kerangka. Bahan kelima adalah mur, baut, dan paku hook. Digunakan untuk mengencangkan bagian penyanggah dengan tiang standar kaki dan penyanggah segitiga di bagian angklung bawah tuts. Bahan keenam adalah cat dan pelitur, digunakan untuk mengecat seluruh kerangka dan pelitur kepada angklung. Bahan ketujuh adalah tali kur, digunakan sebagai pegas dalam menggetarkan angklung. Bahan kedelapan adalah spon busa hitam, digunakan sebagai pelapis pada tuts. Bahan Kesembilan adalah lem korea, digunakan sebagai perekat spon hitam dengan tuts.

Alat pertama adalah bor dan mata bor, digunakan untuk melubangkan di beberpa titik untuk baut yang menjadi penyambung antar penyanggah dan tiang angklung serta sebagai melubangkan ujung penyanggah bambu segitiga dibawah tuts. Aalat kedua adalah pemotong gerindra, digunakan sebagai pemotong besi hollow untuk menjadi penyanggah, tiang standar kaki dan palang grand angklung. Alat ketiga pisau raut, digunakan untuk melaraskan nada angklung serta cowakan dan membuat tuts grand angklung. Alat keempat adalah gergaji dan golok, digunakan untuk memotong bambu menjadi bagian tabung bakalan dan digunakan untuk membuat tabung dasar serta Golok digunakan untuk memotong bambu gombang dan membuat cowakan pada bambu hitam. Alat kelima amplas, Digunakan untuk memperhalus tuts dan bambu. Alat keenam penggaris siku dan panjang, penggaris siku ntuk mengukur sudut pada besi dan penggaris biasa untuk mengukur panjang tinggi tabung sora serta panjang jeujeur angklung saat pemotongan. Alat ketujuh chromatic tuner, digunakan untuk mentungkan nada pada angklung. Alat ketujuh meteran gulung, digunakan untuk mengukur hollow yang dipotong. Alat kedelapan pensil 2b, digunakan

untuk memberi tanda nada pada angklung, lubang ukuran untuk membuat soko dan tanda ukuran untuk memotong besi. Alat kesembilan kompresor digunakan untuk mengecat bagian kerangka dan las listrik sebagai alat menyambungkan besi. Selanjutnya ialah proses pembuatan *Grand Angklung*. Dalam pembuatannya memiliki beberapa tahap, bisa dilihat dalam skema proses pembuatan sebagai berikut:



Skema 1. Proses Pembuatan Grand Angklung

Penjelasn lebih lanjut berdasarkan skema proses pembuatan grand angklung yang sudah peneliti paparkan diatas sebagai berikut:

A. Proses Pembuatan Angklung



Gambar 1. Proses Pembuatan Angklung
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022

Pembuatan *bakalan*, bambu yang sudah kering selama enam bulan, lalu dipotong untuk jadi bakalan yaitu bambu hitam digunakan untuk tabung sora. Pemotongan bambu hitam sebagai tabung sora menggunakan gergaji dengan ukuran yang telah ditentukan. Lalu bagian kaki tabung bambu dipotong untuk menjadi sumber bunyi sekitar 2 cm. Kemudian membuat cowakan pada tabung sora dengan jarak seperempat dari panjang tabung. (2) *Ngalaras*, penyeteman nada angklung dengan cara tabung dipukul dan ditiup menggunakan tuner serta untuk meninggikan bunyi dilakukan memotong ujung atas tabung dengan gergaji dan untuk merendahkan bunyi dilakukan menyerut bagian daun tabungnya dengan pisau raut. (3) Membuat tabung dasar dan lubang soko, tabung dasar menggunakan bambu apus dipotong sesuai ukuran yang ditentukan. Lalu dihaluskan bagian tiap ujung bambu menggunakan amplas gerindra bulat listrik. Kemudian tabung dasar diberi tanda menggunakan pensil untuk membuat lubang menggunakan bor dan membuat soko menggunakan pisau raut sebagai tempat kaki tabung sora. (4) Menyatukan rangka dengan tabung *sora*, pemasangan jeujeur pada lubang soko, dilanjut menyusun tabung sora pada jeujeur dengan cara memasukan palang yang melalui lubang simpul dari tabung suara. (5) Finishing, tahap ini merupakan proses terakhir dalam pembuatan angklung, yaitu mengikat tali rotan pada bagian palang dengan jeujeur. Setelah selesai mengikat, selanjutnya dengan memberikan pelitur pada bagian luar angklung secara merata.

Proses Pembuatan Kerangka/Badan



Gambar 2. Pembuatan Kerangka
Sumber: Dokumentasi Priadi,2022

Pembuatan kerangka menggunakan besi hollow. Besi ini biasa didapatkan dari tempat penjualan material bangunan di daerah Bandung, yaitu besi hollow galvanis. Besi ini dipilih karna memiliki ukuran yang pas untuk menjadi kerangka yang besar. Seluruh body grand angklung menggunakan besi hollow yang memiliki ukuran 3x6 dengan tebalnya memiliki 1.6 mm dan panjangnya sekitar 6 m dengan berat 10 g. (1) pemotongan besi, Pemotongan dilakukan di tempat luar khusus las, besi yang sudah dipilih yang memiliki ukuran 6 meter diukur menggunakan meteran, pensil dan penggaris. Kemudian dipotong menggunakan alat pemotong besi menjadi 16 potongan besi untuk satu set kerangka grand angklung. Terdiri penyanggah atas depan 270 cm, tengah 200 cm, belakang 140 cm, penyanggah bawah depan 270 cm, belakang 140 cm, standar tiang kaki kanan dan kiri masing-masing 90 cm, palang tiang standar kaki kanan ada tiga buah masing-masing 22 cm, palang tiang standar kaki kiri ada dua buah dengan ukuran 37 cm dan tiang standar kaki tengah bawah bagian depan belakang dengan ukuran 46 cm. Untuk membuat satu set kerangka grand angklung itu membutuhkan sekitar 4 besi hollow.

(2) Pembuatan kerangka melengkung, dimulai dengan mengukur besi memakai meteran dengan pensil sebagai penanda, selanjutnya menggunakan penggaris siku untuk menentukan sudut perkiraan potong dengan pensil sebagai penanda. Pembuatan besi pada penyanggah atas dan bawah menjadi melengkung dilakukan dengan tehnik roll manual atau disebut proses pembentukan sebuah bahan menjadi melengkung. Cara memotong bagian besi tidak full semua sampai patah. Jarak untuk tiap pemotongan 10 cm dari ujung ke ujung pada besi 3 meter yang memiliki ukuran asli 6 meter dipotong menjadi dua bagian. Setelah dipotong dilakukan posisi melengkung untuk melihat bentuk. Dilanjut dengan pengelasan listrik pada tiap bagian yang sudah dipotong, agar posisi melengkung tersebut menjadi rapih tidak balik kembali pada posisi lurus. Dengan memiliki 120 drajat kemelengkungannya.

Proses pembuatan dan pemasangan penyanggah segitiga bawah tuts



Gambar 3. Pembuatan/Pemasangan penyanggah segitiga
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Bambu gombang dibelah lalu dipotong menjadi dua bagian menggunakan golok, lalu diukur sesuai bentuk angklung yang mau dipasang dengan gergaji dan bambu yang sudah dipotong dihaluskan menggunakan pisau raut. Lalu dipasang kepada pada bagian jeujeur dengan palang angklung dengan membentuk segitiga, kemudian ujung atas dan bawah bambu yang sudah dipotong tadi dibuat bolongan dengan bor untuk dimasukan baut dan mur. Setelah dibuat lubang, lalu masukan baut pada lubang yang sudah dibuat. Baut yang digunakan memiliki ukuran 15mm dengan mur 3mm.

Proses pemasangan angklung ke kerangka

Setelah besi hollow dipotong-potong sesuai ukuran yang diperlukan, langkah selanjutnya adalah pemasangan angklung kepada cantelan paku hook dipenyangguh atas tengah dengan diseimbangi posisi pemasangan penyangguh atas belakang.

Awal pemasangan angklung pada penyangguh dimulai dari angklung yang bentuknya paling besar dengan nada angklung A2 (nada terendahnya) sampai dengan angklung yang memiliki bentuk kecil dengan nada angklung F6 (nada tertingginya). Perakitan angklung selanjutnya dilakukan secara terus menerus dengan cara yang sama pada perakitannya yang meliputi pemasangan angklung dengan posisi berdiri di cantelkan pada paku hook yang berada di penyangguh atas tengah.

Kemudian pemasangan penyangguh atas depan dan belakang, serta palang pada standar kaki kanan dan kiri. Yang membedakan penyangguh depan bawah dengan atas ialah posisi penyangguh bawah agak kebawah tidak lurus seperti penyangguh atas, yang posisi bagian ujung penyangguh bawah sebelah kanan lebih tinggi posisinya daripada bagian ujung penyangguh sebelah kiri. Karena menyesuaikan dengan susunan oktaf angklung semakin ke kanan maka ukuran bentuk angklung semakin mengecil.

Pembuatan tuts angklung dan pemasangan Spon Hitam pada tuts



Gambar 4. Pemasangan tuts dengan spon hitam
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Tuts menggunakan bahan kayu manglind dipotong menjadi ukuran 7x3,5 cm. Setelah menjadi bentuk yang ditentukan, ditempelkan spon hitam pada bentuk tuts yang sudah jadi tadi menggunakan lem korea sebagai perekatnya. Tuts angklung dipasangkannya kepada palang angklung menggunakan lem kayu sebagai perekatnya.

Pemasangan tali kur pada angklung dan kerangka

Tali kur yang dipakai untuk seluruh angklung sekitar 15cm yang semakin ke kanan maka ukurannya semakin kecil, ujung tali kurnya diikat lalu dibuat ikat sampul pada jeujer yang berada ditabung dasar untuk dikaitkan pada baut yang dipasang pada penyanggah bawah kerangka. Tali kur tersebut berfungsi sebagai pegas pada angklung, agar angklung tersebut dapat berbunyi lebih panjang getarannya karena memiliki bentuk elastis pada tali kur yang dapat membuat pantulan ketika saat dimainkan angklung tersebut.



Gambar 5. Pemasangan Tali Kur
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

Proses Finishing

Setelah semua rapih, dilakukan pencopotan pada semua angklung dari kerangka untuk melakukan pengecatan kerangka berwarna hitam menggunakan kompresor. Dilakukan pada malam hari, agar keesokan harinya sudah mengering dan siap dipakai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari studi pustaka, observasi, dan wawancara kepada narasumber yang terkait tentang masalah ini. Maka peneliti akan menarik sebuah kesimpulan tentang organologi alat musik grand angklung di Padasuka Bandung, yang diciptakan pada tahun 2013 bertempat Di Sanggar Saung Angklung Udjo. Pertama meliputi aspek fisiknya, yaitu bahan dan alat pembuatan dan proses pembuatan grand angklung terdiri dari 7 tahap yaitu, proses pembuatan angklung, proses pembuatan kerangka/badan, proses pembuatan dan pemasangan penyanggah segitiga bawah tuts, proses pemasangan

angklong ke kerangka, pembuatan tuts angklong dan pemasangan spon hitam pada tuts, pemasangan tali kur pada angklong dan kerangka dan proses finishing. Kedua meliputi aspek nonfisiknya, yaitu tangga nada, dasar pemikiran pembuatan grand angklong, fungsi grand angklong pada musik dan penyebaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah, 5(2), 146–150.
- Apridiansyah, Y. A., & Pahrizal, P. (2019). *Pengenalan Alat Musik Tradisional Bengkulu (Dol) Digital Berbasis Android*. Journal of Technopreneurship and Information System (JTIS), 2(1), 12–17. <https://doi.org/10.36085/jtis.v2i1.179>
- Damar, S. B. (2018). *Analisis Perbaikan Proses Produksi Pada PT Sumber Teknik Sentosa*. Manajemen Bisnis, 1–10. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Ghazali, Khadrami, dan Silaban, (2021). (2021). *Studi Organologi Alat Musik Gambus Pada Masyarakat Melayu di Desa Belitang 1 Kecamatan Belitang Kabupaten Sekadau*. Studi Alat Musik Gambus, 1–12.
- Hendarto, Sri. (2011). *Organologi dan akustika I&II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Hermawan, Deni dkk. (2017). *Angklung Sunda, Industri Kreatif, dan Karakter Bangsa*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Huda, B. (2018). *Sistem Informasi Data Penduduk Berbasis Android dan Web Monitoring Studi Kasus Pemerintah Kota Karawang (Penelitian dilakukan di Kab. Karawang)*. 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.36805/bi.v3i1.456>
- Kadir, Tulus Hendra, M.Pd. (2005). *Buku Ajar Organologi*. Padang: Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Kurniawan, D., & Ipnuwati, S. (2020). *Penggunaan Metode Topsis Menentukan Jenis Bambu Untuk Pembuatan Alat Rumah Tangga “TRADISIONAL.” Dwi Kurniawan , Sri Ipnuwati*, 5(3), 248–253.
- Larasati, A. C. (2019). *Pengembangan Desain dengan Material Bambu sebagai Mix Material Produk Tas Wanita*. https://repository.its.ac.id/62426/%0Ahttps://repository.its.ac.id/62426/1/0831144000065-Undergraduate_Theses.pdf
- Murda, R. A., Nawawi, D. S., Maulana, S., Maulana, M. I., Park, S. H., & Febrianto, F. (2018). *Perubahan kadar komponen kimia pada tiga jenis bambu akibat proses steam*

dan pembilasan. Jurnal Ilmu Teknologi Kayu Tropis, 16(2), 102–114.

Pardede, M. M. J. (2021). *Strategi Pembelajaran Tangga Nada Pada Siswa Kelas X SMTK Kristo Manado*. Jurnal Psalmoz, 1(2), 89–99. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/psalmoz>

Rijali, A. (2019). *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Rossari, F. inneke. (2020). *Perkembangan Angklung Toel Pada Tahun 2010-2019 di Saung Angklung Udjo Bandung Ditinjau Dari Aspek Teknologi*. Perkembangan Angklung Toel, 25(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>

Satya, D., & Budi, U. (2017). *Modifikasi Angklung Sunda*. Modifikasi Angklung Sunda, 18(1), 43–52.

Silitonga, M. Pd., H. D. Pita. *Akustik Organologi*. (2014). UNIMED PRESS. Universitas Negeri Medan.

Sumaludin, M. M. (2022). *Tradisi Angklung Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Journal of History Education, 2(1), 52–65. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/pby/article/view/5033>

Supandi, Atik dan Enoch Atmadibrata. (1983). *Khasanah Kesenian Jawa Barat*. Bandung: Pelita Masa. Hlm. 14